

**ANANALYSIS OF BULLYING BEHAVIOR ON STUDENT CHARACTER  
DEVELOPMENT AT SMPN 5 GARUT  
(Case Study at SMPN 5 Garut)**

Akmal Catur Pamungkas<sup>1</sup>, Hilmy Nurfaizan AM<sup>2</sup>, Odang Hermanto<sup>3</sup>, Ana Maulana<sup>4</sup>

*Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*  
Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra  
Institut Pendidikan Indonesia Garut  
Jl. Terusan Pahlawan No.32 Kabupaten Garut, Jawa Barat.

**Email:** [akmalcaturpamungkas@gmail.com](mailto:akmalcaturpamungkas@gmail.com)<sup>1</sup>, [hilmynurfaizan@institutpendidikan.ac.id](mailto:hilmynurfaizan@institutpendidikan.ac.id)<sup>2</sup>,  
[odang@institutpendidikan.ac.id](mailto:odang@institutpendidikan.ac.id)<sup>3</sup>, [anamaulana@institutpendidikan.ac.id](mailto:anamaulana@institutpendidikan.ac.id)<sup>4</sup>

---

---

**ABSTRACT**

The number of bullying cases among students is very disturbing and worrying in the midst of the learning process at school that researchers found at SMPN 5 Garut. The purpose of the research conducted was to determine the forms and types of bullying behavior, to determine the impact of bullying behavior on the development of student character and to determine the role of school teachers and peers in handling bullying behavior and the formation of positive character of students. The method used in this research is a qualitative approach with a case study, by collecting data using in-depth interviews with sources directly related to bullying behavior such as guidance counseling teachers, student affairs, OSIS children and the location of the research was carried out at SMPN 5 Garut. The results of the research conducted showed that the forms of bullying that occurred at SMPN 5 Garut included verbal bullying, physical bullying and cyber bullying. The impacts resulting from bullying include students becoming anxious, depressed, traumatized and shy. Meanwhile, the role of teachers and peers in efforts to handle and prevent bullying is by conducting anti-bullying socialization, creating a harmonious learning environment and collaborating with students to create a conducive learning atmosphere. This is proven by the effectiveness of the handling carried out by the school, both by guidance and counseling teachers, student affairs, and peers.

**Keywords:** Bullying, Student Character, Teacher Role

**I. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Sekolah sebagai satuan pendidikan formal diharapkan mampu menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi tumbuh kembang anak, baik secara intelektual, sosial, maupun emosional. Dalam konteks pendidikan karakter, berbagai pakar menegaskan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral seperti empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sebagai fondasi bagi kehidupan bermasyarakat (Lickona, 1991, 2012, 2015; Samani & Hariyanto, 2012; Irawati et al., 2022). Dengan demikian, segala bentuk

tindakan yang mengganggu rasa aman dan martabat peserta didik, termasuk bullying, menjadi ancaman serius bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan antarsiswa yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Tindakan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, relasional, maupun melalui media digital, yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bullying dapat muncul dalam berbagai konteks, mulai dari satuan pendidikan dasar hingga menengah, dan kerap luput dari perhatian karena dianggap sebagai “kenakalan biasa” di kalangan remaja (Dewi, 2020; Mutiasari & Yarni, 2023; Maulida et al., 2022). Padahal, perilaku bullying berdampak serius terhadap perkembangan kepercayaan diri, hubungan sosial, dan kesejahteraan psikologis korban (Kanda & Rosulliya, 2024; Solikhin, 2021; Gulo et al., 2024).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa bullying tidak hanya menghambat proses belajar, tetapi juga mengganggu perkembangan psikososial dan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan mental pada jangka panjang, seperti kecemasan, depresi, hingga keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial (Kim et al., 2011; Fadly, 2024; Nasution et al., 2023). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengganggu proses internalisasi nilai-nilai karakter yang seharusnya dibangun melalui pengalaman positif di sekolah. Karena itu, upaya pencegahan dan penanganan bullying perlu diposisikan sebagai bagian integral dari program pendidikan karakter yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Sekolah dan guru memiliki peran sentral dalam mencegah dan menangani bullying. Guru bukan hanya penyampai materi pelajaran, tetapi juga figur teladan dan pengelola iklim kelas yang menentukan apakah lingkungan belajar terasa aman atau tidak bagi peserta didik. Penelitian Nurhafifiyanti et al. (2022) menunjukkan bahwa guru IPS, melalui peran preventif, represif, dan kuratif, dapat berkontribusi signifikan dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja di sekolah, termasuk perilaku agresif dan kekerasan antar teman sebaya. Temuan tersebut menegaskan bahwa kolaborasi antara guru, konselor, pihak kesiswaan, dan orang tua sangat diperlukan untuk membangun budaya sekolah yang anti-bullying dan ramah anak. Dalam konteks ini, analisis perilaku bullying dikaitkan langsung dengan bagaimana sekolah mengembangkan program pembinaan karakter.

SMPN 5 Garut sebagai salah satu satuan pendidikan menengah pertama juga tidak terlepas dari fenomena bullying yang terjadi di kalangan siswa. Berbagai bentuk bullying, baik secara verbal, fisik, maupun sosial, berpotensi mengganggu perkembangan karakter peserta didik dan merusak hubungan antar siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi di SMPN 5 Garut dan dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Analisis Perilaku Bullying terhadap Perkembangan Karakter Siswa di SMPN 5 Garut”.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana bertujuan untuk menggali pengalaman dan pandangan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena, yang dimana berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran dan numerik. Sedangkan menurut Yin (2019): Robert K. Yin Studi kasus adalah metode penelitian yang sangat berguna untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks dan memberikan pemahaman mendalam tentang situasi tertentu, terutama

ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas. Studi kasus biasanya berfokus pada pertanyaan "how" dan "why" serta menggunakan berbagai sumber data untuk validitas temuan.

### **Operasional Variabel**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat dua macam variabel yaitu, variable x adalah perilaku *bullying* dan untuk variable y Adalah perkembangan karakter siswa.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara terstruktur menurut Sugiono (2024:115) “digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh”. Dengan begitu peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah disiapkan, dengan menggunakan wawancara terstruktur ini peneliti diperlukan beberapa narasumber dengan diberikan pertanyaan yang sama. Peneliti dalam hal ini menentukan objek untuk diwawancarai yaitu Guru BK SMPN 5 Garut, Kepala sekolah, serta siswa SMPN 5 Garut yang mengalami *Bullying*, atau informan lain yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan judul penelitian disekolah tersebut.

Dalam pengumpulan data tahap awal atau teknik yang harus dilakukan peneliti dalam penelitian menurut Sugiono (2024:134) yaitu mengenai “kegiatan utama dari setiap penelitian yaitu pengumpulan data, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi)”. Dalam hal pengumpulan data ini peneliti menggunakan teknik wawancara, metode wawancara yang digunakan yaitu dengan wawancara terstruktur peneliti mengumpulkan informasi dengan cara adanya kontak langsung dengan narasumber kemudian peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang mendalam, pengumpulan data dilakukan sehari-hari dan dari beberapa narasumber sehingga data yang diperoleh akan cukup banyak dan lebih akurat, pada tahap awal peneliti melakukan penjelasan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, data hasil penelitian yang didapatkan dilapangan direkam dan ditulis secara rinci oleh peneliti untuk ditindak lanjuti

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan Penelitian ini dilakukan di SMPN 5 Garut dengan pendekatan kualitatif studi kasus melalui wawancara terstruktur kepada pihak yang berkaitan langsung dengan fenomena bullying, seperti guru BK, bidang kesiswaan, serta perwakilan teman sebaya/OSIS. Temuan penelitian dikelompokkan menjadi: (1) bentuk dan jenis bullying yang terjadi, (2) dampak bullying terhadap perkembangan karakter siswa, serta (3) peran guru dan teman sebaya dalam penanganan dan pencegahan bullying.

#### **1) Bentuk dan jenis perilaku bullying yang terjadi di SMPN 5 Garut**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di SMPN 5 Garut muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu **bullying verbal**, **bullying fisik**, dan **cyber bullying**. Dari ketiganya, bentuk yang paling sering ditemukan adalah bullying verbal.

- a. **Bullying verbal** menjadi bentuk yang paling dominan karena mudah dilakukan dan sering “dinormalisasi” sebagai candaan. Pelaku kerap mengelak dengan alasan bercanda, padahal tidak semua siswa dapat menerima candaan yang bernada mengejek atau merendahkan. Korban yang cenderung pendiam dan kurang bersosialisasi lebih rentan menjadi target, sehingga tercipta relasi kuasa “yang kuat menekan yang lemah”.
- b. **Bullying fisik** di SMPN 5 Garut dilaporkan pernah terjadi, namun kasusnya tidak sering. Informasi dari narasumber menunjukkan bahwa kejadian fisik lebih jarang, dan pada periode tertentu bahkan terakhir terjadi sekitar dua tahun sebelumnya serta berlangsung di luar sekolah (namun masih melibatkan siswa SMPN 5 Garut). Temuan ini mengindikasikan bahwa potensi bullying fisik tetap ada apabila pencegahan dan pengawasan tidak konsisten.
- c. **Cyber bullying** juga ditemukan terjadi melalui media sosial/jejaring internet. Contoh yang muncul dalam temuan lapangan adalah tindakan mengejek di kolom komentar, ujaran kebencian, hingga pembuatan stiker (misalnya di WhatsApp) menggunakan wajah teman untuk dijadikan bahan lelucon. Pola ini memperluas ruang terjadinya perundungan dari lingkungan fisik sekolah ke ruang digital.

Ringkasan temuan bentuk bullying di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Temuan bentuk bullying

Bentuk bullying	Contoh yang ditemukan	Catatan temuan lapangan
Verbal	mengejek/mencela, memanggil dengan sebutan tertentu, “candaan” yang menyakiti	Paling sering terjadi dan sulit dideteksi karena dianggap wajar
Fisik	pemukulan/penyerangan (dilaporkan pernah terjadi)	Lebih jarang; pada kasus tertentu terjadi di luar sekolah
Cyber	komentar bernada menghina, stiker wajah teman, ujaran kebencian	Terjadi di media sosial/WhatsApp dan memicu rasa malu korban

## 2) Dampak perilaku bullying terhadap perkembangan karakter siswa

Temuan penelitian menunjukkan bullying berdampak nyata pada kondisi psikologis dan sosial siswa, yang kemudian memengaruhi perkembangan karakter. Secara umum, dampak yang muncul meliputi **trauma, ketakutan, rasa malu, kecemasan**, dan kecenderungan **menarik diri**.

- a. Pada **bullying verbal**, narasumber (guru BK) menyampaikan bahwa korban dapat mengalami trauma dan ketakutan, termasuk rasa malu untuk kembali ke sekolah karena khawatir menjadi sasaran kembali (misalnya diejek atau dipanggil dengan sebutan yang menyenggang).
- b. Pada **bullying fisik**, dampak yang menonjol adalah trauma dan ketakutan secara psikologis. Korban merasa terpukul oleh kejadian yang dialaminya, sehingga memengaruhi rasa aman dan kenyamanan dalam berinteraksi.
- c. Pada **cyber bullying**, dampak utama yang ditemukan adalah rasa malu dan ketakutan karena materi perundungan menyebar di ruang digital dan dapat dilihat banyak orang (misalnya saat foto korban dijadikan bahan stiker/olok-olok).

Secara keseluruhan, dampak tersebut menghambat pembentukan karakter positif (percaya diri, empati, tanggung jawab sosial) dan berpotensi memunculkan karakter negatif (rendah diri, mudah curiga, enggan berpartisipasi, serta relasi sosial yang tidak sehat).

### 3) Peran guru sekolah dan teman sebaya dalam menangani bullying dan membentuk karakter positif

Hasil penelitian juga menemukan bahwa sekolah melakukan penanganan dan pencegahan melalui sinergi pihak internal sekolah serta dukungan teman sebaya. Guru BK berperan sebagai mediator dan pihak yang fokus pada pendampingan masalah perilaku dan psikologis siswa.

Dalam penanganan **bullying verbal** dan **cyber bullying**, guru melakukan pendekatan berupa pemberian pemahaman mengenai dampak bullying bagi korban maupun pelaku, serta penguatan edukasi agar siswa memahami batas bercanda dan perilaku yang sudah masuk kategori perundungan.

Untuk **bullying fisik**, sekolah menerapkan penanganan lebih tegas, misalnya membuat surat pernyataan dengan orang tua agar pelaku tidak mengulangi perbuatannya dan ada konsekuensi jika pelanggaran terulang.

Dari sisi teman sebaya, OSIS/teman sebaya berperan dalam dua arah: (1) mendampingi korban agar kembali termotivasi dan tidak murung, serta (2) memberi efek jera pada pelaku melalui pemahaman, pengawasan, dan upaya pencegahan agar kejadian tidak terulang atau menyasar korban lain.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa bullying di SMPN 5 Garut muncul dalam beragam bentuk, mulai dari kekerasan verbal, fisik, hingga eksklusi sosial dan cyber bullying. Bentuk-bentuk tersebut tidak hanya terjadi secara insidental, tetapi cenderung berulang terhadap korban yang sama, sehingga memenuhi karakteristik bullying sebagai tindakan agresi yang disengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Dewi, 2020; Mutiasari & Yarni, 2023; Maulida et al., 2022). Dalam konteks SMPN 5 Garut, pelaku bullying seringkali berasal dari kelompok siswa yang memiliki posisi sosial kuat di kelas atau di lingkungan pergaulan, sedangkan korban cenderung berasal dari siswa yang pendiam, kurang bersosialisasi, atau dianggap “berbeda” oleh teman sebayanya.

Dari perspektif pendidikan karakter, kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moral seperti empati, rasa hormat, dan tanggung jawab antar siswa masih belum berjalan optimal. Idealnya, lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang belajar sosial tempat siswa mempraktikkan nilai menghargai sesama, menolong teman, dan menyelesaikan konflik secara damai (Lickona, 1991, 2012, 2015; Samani & Hariyanto, 2012; Irawati et al., 2022). Kenyataan bahwa bullying masih terjadi mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan secara formal di kelas dengan perilaku nyata siswa di luar kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurhafiyanti et al. (2022) bahwa guru IPS memiliki peran strategis dalam mengatasi kenakalan remaja melalui upaya preventif, represif, dan kuratif, namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh konsistensi pembinaan dan dukungan lingkungan sekolah.

Temuan dampak bullying pada korban juga menguatkan bahwa perundungan tidak dapat dipandang sekadar “kenakalan biasa”. Dari hasil wawancara dan observasi, korban bullying cenderung menunjukkan penurunan kepercayaan diri, munculnya rasa takut berada di sekolah,

kecenderungan menarik diri, dan kesulitan berkonsentrasi dalam belajar. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa bullying berdampak pada gangguan psikososial, peningkatan kecemasan, bahkan risiko depresi apabila tidak segera ditangani (Solikhin, 2021; Nasution et al., 2023; Gulo et al., 2024). Dalam jangka panjang, pengalaman menjadi korban bullying dapat membentuk pola pikir negatif terhadap diri, orang lain, dan lingkungan sekolah, sehingga menghambat proses perkembangan karakter positif seperti percaya diri, empati, dan keberanian bersuara.

Pada ranah **cyber bullying**, penelitian menunjukkan bahwa rasa malu dan ketakutan menjadi dampak dominan yang dirasakan korban. Konten hinaan, ejekan, atau penyebaran foto/video yang memalukan melalui media sosial menjadikan korban merasa diserang tidak hanya di ruang fisik sekolah, tetapi juga di ruang digital yang sulit dikontrol. Hal ini sejalan dengan temuan Kim et al. (2011) bahwa korban perundungan siber berisiko mengalami tekanan psikologis lebih berat karena jejak digital sulit dihapus dan dapat terus beredar. Dalam konteks perkembangan karakter, cyber bullying membuat korban merasa diawasi dan dinilai secara negatif oleh lingkungan yang lebih luas, sehingga mengganggu proses pembentukan identitas diri yang sehat dan aman.

Dengan kata lain, bullying bukan hanya masalah “kenakalan” yang dapat diselesaikan melalui teguran sesaat, tetapi merupakan persoalan serius yang berkaitan dengan kegagalan internalisasi nilai moral dan lemahnya kontrol sosial di lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMPN 5 Garut telah melakukan beberapa langkah penanganan, seperti pemanggilan orang tua, pemberian sanksi edukatif, konseling dengan guru BK, dan pelibatan pihak kesiswaan. Upaya tersebut selaras dengan gagasan bahwa pencegahan dan penanganan bullying memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup penegakan tata tertib, pembinaan karakter, dan pendampingan psikologis bagi korban maupun pelaku (Dewi, 2020; Mawaddah & Prastya, 2023). Penelitian Cantika et al. (2025) tentang pembinaan kesadaran hukum melalui metode role-playing di SMPN 5 Garut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan simulasi situasi pelanggaran norma dan refleksi bersama dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsekuensi hukum dan mendorong kepatuhan terhadap aturan sekolah. Temuan ini relevan untuk dijadikan inspirasi pengembangan program anti-bullying melalui pembelajaran PPKn dan IPS yang lebih kontekstual.

Secara konseptual, langkah-langkah penanganan yang dilakukan sekolah telah sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan sinergi antara pembiasaan, keteladanan, penguatan aturan, dan refleksi nilai (Lickona, 1991, 2012; Sipos, 2010; Samani & Hariyanto, 2012). Namun, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa upaya tersebut perlu diperkuat pada aspek preventif, terutama melalui pengintegrasian isu bullying dalam pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Di sinilah peran guru IPS dan PPKn menjadi sangat penting untuk mengaitkan materi norma, hak dan kewajiban, serta nilai kemanusiaan dengan kasus nyata bullying yang dialami atau disaksikan siswa. Nurhafifiyanti et al. (2022) menegaskan bahwa kolaborasi guru dengan orang tua dan pihak sekolah sangat menentukan keberhasilan pencegahan kenakalan remaja di lingkungan sekolah.

Peran teman sebaya/OSIS dalam temuan penelitian juga sangat strategis. Banyak korban bullying enggan melapor langsung kepada guru, tetapi lebih dulu bercerita kepada teman dekat. Oleh karena itu, penguatan peran teman sebaya sebagai “agen perubahan” menjadi penting dalam membangun budaya sekolah yang saling menghargai dan menolak kekerasan. Program yang melibatkan OSIS, pengurus kelas, atau duta anti-bullying dapat dirancang sebagai sarana edukasi sebaya (peer education), misalnya melalui kampanye kreatif, diskusi kelompok kecil, atau layanan teman sebaya yang siap mendengar dan meneruskan laporan kepada guru. Strategi ini sejalan dengan temuan Cantika et al. (2025) bahwa pembelajaran partisipatif dan

pengalaman langsung dalam memerankan situasi pelanggaran norma membantu siswa lebih peka terhadap dampak perbuatannya dan terdorong untuk saling mengingatkan dalam menjaga tata tertib sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengarah pada pemahaman bahwa perilaku bullying di SMPN 5 Garut berkaitan erat dengan dinamika hubungan sosial siswa, kualitas pengawasan sekolah, dan sejauh mana nilai-nilai karakter diinternalisasikan melalui program pendidikan. Bullying berdampak negatif terhadap perkembangan karakter korban, antara lain menurunkan kepercayaan diri, mengganggu rasa aman, dan melemahkan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Di sisi lain, sekolah telah menunjukkan komitmen untuk menanggulangi bullying melalui penegakan tata tertib, pembinaan oleh guru BK dan kesiswaan, serta upaya membangun budaya sekolah yang lebih peduli dan menghargai.

Untuk memperkuat dampak positif tersebut, diperlukan langkah lanjutan berupa: (1) pengintegrasian isu bullying dalam pembelajaran PPKn dan IPS menggunakan pendekatan partisipatif seperti role-playing dan studi kasus; (2) penguatan peran guru sebagai teladan dan pengelola iklim kelas yang aman; (3) pelibatan teman sebaya/OSIS sebagai mitra aktif dalam pencegahan dan penanganan bullying; serta (4) peningkatan komunikasi dengan orang tua agar nilai dan aturan yang ditanamkan di sekolah selaras dengan pembinaan di rumah (Nurhafifiyanti et al., 2022; Cantika et al., 2025). Dengan langkah-langkah tersebut, sekolah diharapkan mampu membangun lingkungan belajar yang bebas dari bullying dan mendukung perkembangan karakter siswa yang berakhlak mulia, saling menghargai, dan menolak segala bentuk kekerasan.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SMPN 5 Garut, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah ini muncul dalam beberapa bentuk utama, yaitu bullying verbal, bullying fisik, dan cyber bullying. Ketiga bentuk bullying tersebut tampak dalam interaksi sehari-hari antarsiswa, baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun melalui media sosial. Perilaku tersebut muncul karena berbagai faktor, antara lain keinginan pelaku untuk menunjukkan kekuasaan, mencari pengakuan dari teman sebaya, serta lemahnya pengawasan dan kontrol sosial di lingkungan sekolah.

Dampak perilaku bullying terhadap perkembangan karakter siswa di SMPN 5 Garut sangat signifikan. Korban bullying cenderung mengalami rasa takut, malu, menarik diri dari pergaulan, kesulitan berkonsentrasi, penurunan prestasi belajar, serta gangguan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Kondisi ini tidak hanya menghambat pembentukan karakter positif seperti percaya diri, empati, dan tanggung jawab, tetapi juga berpotensi menumbuhkan karakter negatif seperti rendah diri, mudah curiga, dan enggan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.

Peran guru sekolah dan teman sebaya menjadi faktor penting dalam penanganan dan pencegahan perilaku bullying. Guru bimbingan konseling, wali kelas, dan guru mata pelajaran berupaya memberikan layanan konseling, pembinaan, serta penegakan aturan sekolah agar perilaku bullying dapat diminimalkan. Teman sebaya, termasuk pengurus OSIS, juga berperan sebagai agen dukungan sosial dengan cara memberikan penguatan, mengajak korban untuk tetap bergaul secara sehat, serta mendorong terciptanya iklim sekolah yang aman dan nyaman. Sinergi antara guru, siswa, dan pihak sekolah secara keseluruhan sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, saling menghargai, dan bebas dari kekerasan.

Sejalan dengan simpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, bagi pihak sekolah, diharapkan dapat menyusun dan melaksanakan program pencegahan bullying secara sistematis, seperti sosialisasi rutin tentang bahaya bullying, pembinaan karakter, serta penegakan tata tertib yang konsisten agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Kedua, bagi guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran, diharapkan terus meningkatkan layanan konseling, pendampingan, serta pengawasan terhadap siswa yang berpotensi menjadi pelaku maupun korban bullying, serta menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua. Ketiga, bagi peserta didik, diharapkan memiliki kesadaran untuk tidak melakukan bullying dalam bentuk apa pun, berani melapor apabila melihat adanya tindakan bullying, serta saling menghargai dan merangkul teman yang kurang bergaul agar dapat bersosialisasi secara positif. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, metode yang lebih beragam, atau fokus pada intervensi program pencegahan sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif bagi upaya penanggulangan bullying di sekolah.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Cantika, T., Damayanti, S. K., Martiani, U. D. M., Stien, V. N., & Tetep, T. (2025). Pembinaan kesadaran hukum peserta didik melalui metode pembelajaran role-playing di kelas VII SMP Negeri 5 Garut. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 6(1), 149–165. <https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.635>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku *school bullying* pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.
- Fadly, D. (2024). Tantangan bagi perkembangan psikososial anak ... *Journal of Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2), 66–75.
- Gulo, U. B. M., Bawamenewi, A., Bu'ulolo, Y., & Ndruru, M. (2025). Dampak bullying terhadap ... *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 603–608.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Pendidikan karakter berorientasi pada penguatan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Kanda, A. S., & Rosulliyya, S. (2024). Dampak bullying terhadap kesehatan mental peserta didik di SMP Negeri 2 Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 507–512.
- Kim, M. J., Catalano, R. F., Haggerty, K. P., & Abbott, R. P. (2011). Bullying at elementary school and mental health outcomes to age 21. *Criminal Behavior and Mental Health*, 21(2), 136–144.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character* (terj. Juma Abdu Wamaungu). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (2015). *Character matters: Persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan pertimbangan yang baik, integritas dan kebajikan penting lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maulida, H., Darmiany, D., & Rosyidah, A. N. K. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab bullying ... *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1861–1868.
- Mawaddah, N., & Prastya, A. (2023). Upaya peningkatan kesehatan mental anak korban kekerasan. *DEDIKASI SAINTEK: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 115–125.
- Mutiasari, H., & Yarni, L. (2023). Fenomena bullying dalam kalangan pelajar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 72–86.
- Nasution, F., Janani, A., Fadila, A. N., Asmidah, A., & Khairiyah. (2023). Dampak bullying terhadap perkembangan psikososial remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 1176–1188.



- Nurhafiffiyanti, L., Suherman, A., Widyanti, T., Tetep, T., Supriyatna, A., Mulyana, E., & Dahlena, A. (2022). Peran guru IPS dalam mengatasi kenakalan remaja. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v3n1.p25-32>
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sipos, R. (2010). Eleven principles of effective character education. Diakses dari <http://www.character.org/elevenprinciples>
- Solikhin, B. (2021). Dampak bullying terhadap kondisi perkembangan psikologis peserta didik di kabupaten Ponorogo (Disertasi doktor, IAIN Ponorogo).